

KOHESI REFEREN DALAM SURAT AL-HĀQQAH

Muhammad Sholihin Pranoto, Khairina Nasution, Rahlina Muskar

Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Agustus 2018
Disetujui
Oktober 2018
Dipublikasikan
Januari 2019

Kata Kunci:

Kohesi Leksikal,
Referen,
Koherensi dan
Surat Al-Haqqah

Keywords:

*Lexical Cohesion,
Referren,
Coherence and Al-
Haqqah Letters.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kohesi leksikal referen dalam Surat Al-Haqqah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Desain dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa dan kalimat yang menunjukkan pengungkapan kembali acuan yang sama melalui bentuk yang berbeda, baik situasional maupun tekstual. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ayat dari surat Al-Haqqah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Penelitian ini mengkhususkan penggunaan teknik triangulasi teori, yaitu kajian semantic dan wacana. Penelitian ini menggunakan metode padan dan agih sebagai teknik analisis data. Teknik dasar yang digunakan untuk metode padan adalah teknik pilah referensial. Teknik dasar yang digunakan untuk metode agih adalah tehnik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan, teknik sisip, ganti, dan perluas. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 50 referen. Makna yang terkandung dalam ayat dari Surat Al-Haqqah di antaranya peringatan, perintah dan larangan Allah Swt kepada Nabi dan Para Sahabat.

Abstract

This study aims to identify the form of referent lexical cohesion in Surat Al-Haqqah. This research includes qualitative research. The design in this study is content analysis. The data in this study are words, phrases, clauses and sentences that indicate the re-disclosure of the same reference through different forms, both situational and textual. The data source used in this study is the verse from the letter Al-Haqqah. The technique of collecting data in this study is the method of listening and note. This study specializes in the use of theoretical triangulation techniques, namely semantic studies and discourse. This study uses the equivalent and final method as a data analysis technique. The basic technique used for the matching method is the referential sort technique. The basic techniques used for the agih method are the direct element technique (BUL) and advanced techniques, insert techniques, replace, and expand. Based on the results of the analysis, there are 50 referrals. The meaning contained in the verse from Surat Al-Haqqah includes warnings, orders and prohibitions of Allah SWT to the Prophet and Companions.

(C) 2019 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Aspek kohesi dalam wacana Bahasa Arab sangat penting karena merupakan cara untuk memahami suatu teks, dan merupakan salah satu wilayah kerja analisis wacana. Merujuk pada Mulyana (2005: 26), kohesi mengkaji keserasian dari aspek formal pada tataran intra kalimat dan antar kalimat dalam sebuah wacana. Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh kejelasan hubungan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lain sehingga pesan yang ingin disampaikan jelas dan utuh.

Al-Qur'an merupakan sebuah bentuk wacana tulisan yang ditulis oleh sahabat Rasulullah SAW yaitu Zaid bin Tsabit pada masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq pada tahun ke 13 Hijriyah. Al-Qur'an juga sebagai sebuah wacana tulisan mempunyai pertalian antar kata, antar kalimat dan antar ayat yang menjamin keutuhan teksnya, sehingga membentuk hubungan yang kohesif. Di samping itu, Al-Qur'an juga membentuk hubungan semantis antar teks secara koheren, sehingga tidak ada hubungan antara teks yang terputus dalam sebuah tema.

Diantara surat-surat dalam Al-Qur'an adalah surat Al-Hāqqah. Surat Al-Hāqqah merupakan surat ke 69 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 52 ayat. Nama Al-Hāqqah diambil dari ayat pertama surat tersebut yang berarti "kebenaran, kenyataan, dan sesuatu yang nyata atau pasti terjadi" yang secara konseptual dimaknai sebagai "hari kiamat". Arti Al-Hāqqah sendiri memiliki makna konseptual yang digambarkan secara eksplisit dalam kandungan ayat-ayat di dalamnya. Al-Hāqqah secara bahasa memiliki arti "benar" yaitu peristiwa besar yang benar-benar akan terjadi. Al-Hāqqah secara konseptual dari ayat-ayat yang

terkandung di dalamnya diartikan sebagai hari kiamat.

Dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa bencana alam yang melanda negeri saat ini, merupakan alasan bagi peneliti untuk memilih surat Al-Hāqqah, guna memahami makna dan pesan dari kandungan surat Al-Hāqqah tersebut. Bencana adalah bahasa *tanbihan* atau peringatan bagi mereka yang beriman terhadap Rukun Iman yang ke enam, yaitu beriman kepada hari kiamat. Bencana juga merupakan bahasa alam semesta untuk menyampaikan pesan kepada penghuninya dan manusialah sebagai subjek sekaligus objek bencana tersebut.

Berbagai macam peristiwa dan kisah-kisah gambaran bencana alam terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu kisah-kisah umat para nabi terdahulu yang ingkar terhadap kebesaran Allah dan risalah yang dibawa utusan-NYA. Hubungan surat Al-Hāqqah dengan bencana alam yang terjadi saat ini adalah beberapa gambaran yang disampaikan dalam surat Al-Hāqqah memiliki kesamaan bentuk bencana yang sama dengan peristiwa yang terjadi pada beberapa waktu belakangan ini. Hal tersebut mengindikasikan sebab akibat sikap perbuatan yang dilakukan manusia dan hal tersebut juga terkandung dalam surat Al-Hāqqah.

Dapat disampaikan bahwa fenomena bencana saat ini merupakan hubungan kausal dan berkaitan dengan kisah yang dijelaskan dalam surat Al-Hāqqah. Maka penelitian dalam Surat Al-Hāqqah ini menjadi sangat penting untuk dianalisis guna mengungkap isi dan makna dalam kandungan surat Al-Hāqqah tersebut. Yang nantinya bisa bermanfaat sebagai tambahan wawasan

analisis kohesi pada Surat Al-Hāqqah, juga bermanfaat sebagai pengungkap makna kandungan Surat Al-Hāqqah khususnya mengenai sebab kiamat, gambaran kiamat dan balasan bagi mereka yang mengimani dan mengingkarinya.

Kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa yakni bagaimana proposisi-proposisi berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk suatu teks (Tarigan, 2009: 92). Artinya kohesi merupakan organisasi sintaktik dimana kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun tingkat leksikal tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Richards, dkk. (2002: 148) bahwa kohesi merupakan hubungan gramatikal dan leksikal antar berbagai unsur yang berbeda. Lebih lanjut lagi, Halliday dan Hasan juga menjelaskan bahwa secara umum kohesi dibagi menjadi dua bagian, yaitu kohesi leksikal dan gramatikal. Dua hal inilah yang mengkaji struktur jaringan antar teks.

Konsep kohesi diungkap pertama kalinya oleh Halliday (1967/1968). Hal tersebut diungkapkan kembali Halliday bersama Ruqaiya Hasan (1976). Kohesi, menurut Halliday dan Hasan (1976; 10), mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks, yaitu apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya (Halliday dan Hasan 1976; 10-11). Halliday dan Hasan (1976; 27) mengungkapkan juga bahwa kalimat-kalimat dalam sebuah teks saling berhubungan melalui kohesi.

Kohesi merupakan aspek penting dalam menulis suatu wacana yang disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan hubungan antar kalimat.

Halliday dan Hasan (1976: 274 dan 303) selanjutnya mengklasifikasi kohesi

secara garis besar berdasarkan dua hal. Pertama, berdasarkan pilihan bentuk yang digunakannya, kohesi dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian: (1) kohesi gramatikal, yaitu hubungan kohesif yang dicapai dengan penggunaan elemen dan aturan gramatikal meliputi referensi, substitusi dan elipsis; dan (2) kohesi leksikal, yaitu efek kohesif yang dicapai melalui pemilihan kosakata.

Kedua berdasarkan asal (*nature*) hubungannya, kohesi diklasifikasikan lebih jauh berdasarkan tiga hal yaitu, (1) keterkaitan bentuk (*relatedness of form*) yang meliputi substitusi, referen, dan kolokasi leksikal; (2) keterkaitan referensi (*relatedness of reference*) yang meliputi referensi dan referen leksikal; dan (3) hubungan semantik (*semantic connection*) yang diperantai oleh konjungsi (Halliday dan Hasan 1976: 304 dan 322-323). Berdasarkan dua macam klasifikasi ini, Halliday dan Hasan (1976) membahas lima macam alat kohesi yaitu, referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal. Dalam Halliday (1985: 287 – 290) mengulang apa yang disampaikan Halliday dan Hasan (1976) tentang peranti kohesi yang meliputi referensi, substitusi dan elipsis, konjungsi dan kohesi leksikal.

Mengenai referensi Halliday (1985: 291-294) mengemukakan pendapat yang sama dengan apa yang dikemukakan sebelumnya dalam Halliday dan Hasan (1976), yaitu bahwa referensi adalah pengungkapan kembali acuan yang sama melalui bentuk yang berbeda, baik situasional maupun tekstual. Referensi yang bersifat situasional disebut eksofora (*exophora*), dan yang bersifat tekstual disebut endofora (*endophora*) (Halliday dan Hasan 1976: 31 dan Halliday 1985 : 292). Referensi tekstual dapat dibagi lebih lanjut berdasarkan arah acuannya dalam teks, yaitu anafora (*anaphora*) jika terdapat sebuah bentuk yang mengacu ke bentuk lain yang terdapat sebelumnya dan

katafora (*kataphora*) jika terdapat sebuah bentuk yang mengacu ke bentuk lain yang terdapat sesudahnya. Kedua jenis referensi tersebut yaitu endofora dan eksofora berbeda dari arti referensial (*referential meaning*) yang biasa difahami, sebab referensi yang dimaksud Halliday dan Hasan (1976: 33) membutuhkan praanggapan yang harus terpenuhi, yaitu bahwa acuan yang ditunjuk harus teridentifikasi lebih dulu.

Selanjutnya, Halliday (1985: 293), serupa dengan Halliday dan Hasan (1976: 37), membagi referensi menjadi tiga jenis: yaitu personal (*personal*), demonstrative (*demonstrative*), dan komparatif (*comparative*). Klasifikasi lebih jauh terkait dengan tiga macam referensi yang disebut oleh Halliday dan Hasan (1976) dapat dilihat dalam tiga bagian berikut ini.

Dapat difahami bahwa referensi personal (*personal*) ditentukan berdasarkan kategori persona, referensi demonstrative (*demonstrative*) ditentukan berdasarkan ukuran kedekatan (*scale of proximity*), dan referensi komparatif (*comparative*) yang ditentukan berdasarkan identitas (*identity*) dan kesamaan (*similarity*).

Untuk dapat mahami keutuhan isi dan kesesuaian makna yang terkandung di dalam surat Al-Hāqqah tersebut, perlu dikaji melalui analisis wacana dari sudut kohesi referen agar pemahaman tentang isi dan kesesuaian makna surat tersebut dapat mudah difahami dibanding dengan memahami arti dari sudut terjemahan yang ada dalam Terjemahan Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai pembuktian keserasian dan keutuhan wacana teks Al-Qur'an dalam surat Al-Hāqqah, yang diimplementasikan pada hubungan antar teks, baik dari segi gramatikal, leksikal, serta dari segi semantisnya.

Pada surat Al-Hāqqah terdapat pengungkapan kembali acuan yang sama melalui bentuk yang berbeda, baik situasional maupun tekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kohesi leksikal referen dalam Surat Al-Hāqqah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *content analysis*. Data dalam penelitian ini yaitu kata dan bahasa yang menunjukkan adanya peniadaan suatu kata atau satuan lain dalam suatu ayat yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (*ellipsis*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh teks dalam Surat Al-Hāqqah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Penelitian ini mengkhususkan penggunaan teknik triangulasi teori, yaitu kajian semantic dan wacana.

Penelitian ini menggunakan metode padan dan agih sebagai teknik analisis data. Teknik dasar yang digunakan untuk metode padan adalah teknik pilah referensial (Sudaryanto, 1993: 29). Teknik dasar yang digunakan untuk metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan, teknik sisip, ganti, dan perluas (Sudaryanto, 1993:30). Teknik sisip dan ganti untuk menentukan referen dalam bentuk kata/ frasa/ klausa/ kalimat. Sementara itu, teknik perluas digunakan untuk menentukan makna ayat yang mengandung kohesi gramatikal referen. Dalam menentukan makna ini juga diperlukan metode padan referensial karena makna antar ayat dalam Al-Qur'an saling berkaitan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Referen yang dimaksud adalah

mengemukakan kembali acuan yang sama melalui bentuk yang berbeda, baik yang bersifat situasional (*exophora*) maupun tekstual (*endophora*) (Halliday dan Hasan 1976: 31). Berdasarkan arah acuannya dalam teks, referensi tekstual atau endofora selanjutnya terbagi menjadi dua yaitu anafora (*anaphora*) dan katafora (*kataphora*). Referen Anafora adalah perujuk yang mengacu ke partisipan di belakang atau partisipan yang telah disebut atau ditampilkan sebelumnya. Seperti pada ayat 9 :

هَلْ بَقِ نَمُونُ وَعِ رِفَاءِ أَجْو

Dan telah datang *Fir'aun* dan orang-orang sebelum *nya*.

Pronomina *nya* mengacu kepada *Fir'aun* yang

disebutkan sebelumnya. Sebagai alat kohesi, referen merupakan alat yang sering digunakan dalam Surat Al-Hāqqah. Ditemukan sebanyak lima puluh (50) alat kohesi referen yang digunakan dalam surat Al-Hāqqah.

Hasil Penelitian

Dalam Surat Al-Hāqqah ditemukan lima puluh (50) ayat yang menggunakan alat kohesi referen. Pada ayat-ayat tersebut terdapat pengungkapan kembali acuan yang sama melalui bentuk yang berbeda, baik situasional maupun tekstual.

Ayat-ayat yang menggunakan alat kohesi referen tersebut digambarkan dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1 Alat kohesi referen pada Surat Al-Hāqqah

No	Alat Kohesi	Pada Kata	Pada ayat ke	Merujuk pada kata	Pada ayat ke
1	أه	أَمْرُخَيْسٍ	7	هَيْتَ أَعْرَصَ رَصَّ حِيْرِبٍ	6
2	مُهْ	مَهْ يَلَعِ	7	دَاعٌ	6
3	مُهْ	مُهْنَأَكْ	7	دَاعٌ	6
4	مُهْ	مُهَلْ	8	دَاعٌ	6
5	هْ	هَلْ بَقِ	9	نُ وَعِ رِفِ	9
6	مُهْ	مُهَبَّرِ	10	نُ وَعِ رِفِ	9
7	مُهْ	مُهَدَّخِ أَفِ	10	نُ وَعِ رِفِ	9
8	مُكْ	مُكُنْ لِمَحِ	11	هَلْ بَقِ نَمَوُ	9
9	أه	أَهْلَعِ جَنْلِ	12	هَيِّبَارُ هَذِ خَأْمُهَدَّخِ أَفِ	10
10	أه	أَهْيَعَتِ وَ	12	هَيِّبَارُ هَذِ خَأْمُهَدَّخِ أَفِ	10
11	يَهْ	يَهْفِ	16	ءَأَمْسَلْ أ	16
12	أه	أَهْئِ أَجِ رَأْ	17	ءَأَمْسَلْ أ	16
13	مُهْ	مُهَقِ وَفِ	17	كُلِّمَ لَأْ	17
14	هْ	هَبَّتِ كِ	19	نَمِ	19
15	هْ	هِنِيْمِيْبِ	19	نَمِ	19
16	يِ	يِنَأْ	20	نَمِ	19
17	وَهْ	وَهْفِ	21	نَمِ	19
18	أه	أَهْفِ وَطُقِ	23	هَنْجِ	22
19	أوْ	أَوْلُكُ	24	نَمِ	19
20	أوْ	أَوْبَرِ شَأْوِ	24	نَمِ	19
21	مُتْ	مُتْ فَالِ سَأْ	24	نَمِ	19
22	هْ	هَبَّتِ كِ	25	نَمِ	25
23	هْ	هَلِ أَمْشِبِ	25	نَمِ	25

24	لُوقِي	لُوقِيَف	25	نَم	25
25	ي	يِنْت يَلِي	25	نَم	25
26	اه	اهْت يَلِي	27	هَيَبَاسِح	26
27	ي	يِنَع	28	نَم	25
28	ي	يِنَع	29	نَم	25
29	ه	هُوْدُخ	30	نَم	25
30	ه	هُوْلُعَف	30	نَم	25
31	ه	هُوْلَص	31	نَم	25
32	اه	اهُع رَد	32	ةَلِس لِس	32
33	ه	هُوْك ل سَأَف	32	نَم	25
34	ه	هُنَا	33	نَم	25
35	نَم وُي	نَم وُي	33	نَم	25
36	ضَحِي	ضَحِي	34	نَم	25
37	ه	هَل	35	نَم	25
38	ه	هُلْ ك أَي	37	مَاعَط	36
39	أَن	أَن يَلَع	44	نَيْمَلْع لَأَبَر	43
40	أَن	أَن ذَخَالَ	45	نَيْمَلْع لَأَبَر	43
41	ه	ه نِم	45	لُوسَر	40
42	أَن	أَن عَطَقَل	46	نَيْمَلْع لَأَبَر	43
43	ه	ه نِم	46	لُوسَر	40
44	ه	ه نَع	47	نَيْتَو لَأ	46
45	ه	هُنَا	48	هُنَا	40
46	أَن	أَن أَو	49	نَيْمَلْع لَأَبَر	43
47	مَلْعَنَك	مَلْعَنَك	49	نَيْمَلْع لَأَبَر	43
48	ه	هُنَا	50	هُنَا	40
49	ه	هُنَا	51	هُنَا	40
50	وَه	وَه	41	هُنَا	40

Pembahasan

Referen

Salah satu aspek kohesi leksikal adalah referen. Referen adalah bentuk kohesi leksikal yang mengemukakan kembali acuan yang sama melalui bentuk yang berbeda. Salah satu bentuk kohesi leksikal dengan aspek referen dalam Surat Al-Hāqqah tersebut, dapat dilihat sebagaimana berikut ini. Berdasarkan arah acuannya dalam teks, referensi tekstual atau endofora selanjutnya terbagi menjadi dua yaitu anafora (*anaphora*) dan katafora (*kataphora*). Referen Anafora adalah perujuk yang mengacu ke partisipan di belakang atau partisipan yang telah disebut atau ditampilkan sebelumnya.

Bentuk yang kedua adalah referen katafora yaitu perujuk yang mengacu ke depan atau ke partisipan yang disebut di depan.

Pada surat Al-Hāqqah ditemukan lima puluh (50) alat kohesi referen. Keseluruhan alat kohesi tersebut digambarkan dalam tabel 1. Dalam tabel tersebut jelas terlihat alat kohesi referen yang digunakan dan merujuk kemana penggunaan alat referen tersebut. Juga dapat dilihat jenis kohesi referen apa yang digunakan, yaitu termasuk kohesi referen anafora atau kohesi referen katafora. Dari tabel 1 diatas terlihat bahwa alat kohesi referen yang digunakan dalam surat Al-Hāqqah adalah alat kohesi referen anafora dan tidak ada

menggunakan referen katafora. Hal ini karena perujuk mengacu pada partisipan yang telah disebutkan atau ditampilkan sebelumnya.

Pada ayat tujuh (7) ditemukan referen anafora. Kata ganti 'nya untuk perempuan' atau *dhomir* 'perujuk yang mengacu kepada *رَبِّ رِجَالٍ رَّحِيمٍ* (dengan angin yang sangat dingin dan kencang) yang terdapat pada ayat sebelumnya. Pada ayat 7 ini tidak dinyatakan dengan jelas kata ganti 'nya untuk perempuan' atau *dhomir* 'merujuk kemana, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti 'nya untuk perempuan' atau *dhomir* 'merujuk kepada ayat enam (6), yaitu mengacu kepada *رَبِّ رِجَالٍ رَّحِيمٍ* (dengan angin yang sangat dingin dan kencang). Masih ayat tujuh (7) terdapat referen anafora lainnya pada ayat tersebut, yaitu kata ganti 'mereka' *هِيَ* yang merujuk kepada *رَبِّ رِجَالٍ رَّحِيمٍ* yang terdapat pada ayat enam (6). Pada ayat 7 ini tidak dinyatakan dengan jelas kata ganti 'mereka' merujuk terhadap sesuatu, dengan memahami ayat sebelumnya, maka ditemukan makna bahwa kata ganti 'mereka' pada ayat tujuh mengacu kepada Kaum 'Ad yang disebutkan pada ayat enam. Begitu juga kata ganti 'mereka' pada *هِيَ* juga merujuk kepada kaum 'Ad.

Pada ayat delapan (8) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti 'mereka' pada *هِيَ* yang tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti 'mereka' pada *هِيَ* mengacu pada kaum 'Ad yang disebutkan pada ayat enam.

Pada ayat sembilan (9) ditemukan referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'nya' pada *هِيَ* yang tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* 'nya' pada *هِيَ* mengacu pada *رَبِّ رِجَالٍ رَّحِيمٍ* yang disebutkan

pada ayat yang sama.

Pada ayat sepuluh (10) ditemukan referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'mereka' pada *هِيَ* tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* 'mereka' pada *هِيَ* mengacu pada *رَبِّ رِجَالٍ رَّحِيمٍ* (Fir'aun dan kaum-kaum sebelumnya) yang disebutkan pada ayat sembilan. Begitu juga kata ganti atau *dhomir* pada *هِيَ* pada ayat yang sama merujuk pada *رَبِّ رِجَالٍ رَّحِيمٍ*.

Pada ayat sebelas (11) ditemukan referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'kalian' pada *أَنْتُمْ* tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* 'kalian' pada *أَنْتُمْ* mengacu pada *رَبِّ رِجَالٍ رَّحِيمٍ* (kaum sebelumnya) yang disebutkan pada ayat sembilan.

Pada ayat dua belas (12) ditemukan referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk perempuan pada *هِيَ* tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk perempuan pada *هِيَ* mengacu pada *رَبِّ رِجَالٍ رَّحِيمٍ* (lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras) yang disebutkan pada ayat sepuluh. Begitu juga kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk perempuan pada *هِيَ* mengacu pada *رَبِّ رِجَالٍ رَّحِيمٍ* (lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras)

Pada ayat enam belas (16) ditemukan referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'dia' untuk perempuan tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* 'dia' untuk perempuan pada tersebut mengacu pada

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾ (langit) yang disebutkan pada ayat yang sama.

Selanjutnya pada ayat tujuh belas (17) ditemukan referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk perempuan pada ﴿رَأَىٰ آيَاتِنَا﴾ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk perempuan pada ﴿رَأَىٰ آيَاتِنَا﴾ mengacu pada ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾ (langit) yang disebutkan pada ayat enam belas (16). Pada ayat yang sama (ayat 17) ditemukan referen anafora pada kata ganti atau *dhomir* 'mereka' pada ﴿وَقَدْ﴾ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti tersebut mengacu pada ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾ (malaikat) yang disebutkan pada ayat yang sama (ayat 17).

Pada ayat sembilan belas (19) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk laki-laki pada ﴿تَبَّتْ﴾ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada ﴿نَمَّ﴾ (orang-orang) yang disebutkan pada ayat yang sama. Begitu juga kata ganti pada ﴿يَهِنِينَ﴾ yang juga mengacu pada ﴿نَمَّ﴾ (orang-orang).

Pada ayat dua puluh (20) ditemukan referen anafora pada kata ganti atau *dhomir* 'saya' pada ﴿تَنْظُرُ﴾ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti tersebut mengacu pada ﴿نَمَّ﴾ (orang-orang), yang disebutkan pada ayat sembilan belas (ayat 19).

Pada ayat dua puluh satu (21) ditemukan referen anafora pada kata ganti atau

dhomir 'dia untuk laki-laki' tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti tersebut mengacu pada ﴿نَمَّ﴾ (orang-orang), yang disebutkan pada ayat sembilan belas (ayat 19).

Pada ayat dua puluh tiga (23) ditemukan referen anafora pada kata ganti atau *dhomir* 'nya untuk perempuan' tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti tersebut mengacu pada ﴿رَوْحًا﴾ (surga), yang disebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 22).

Pada ayat dua puluh empat (24) ditemukan referen anafora pada kata ganti atau *dhomir* 'mereka untuk laki-laki' pada ﴿لَوْ﴾ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti tersebut mengacu pada ﴿نَمَّ﴾ (mereka atau orang banyak), yang disebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 19). Begitu juga kata ganti atau *dhomir* 'mereka untuk laki-laki' pada ﴿أَوْبَرَ شَأْؤُ﴾ tidak disebutkan perujuknya, namun dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti tersebut mengacu pada ﴿نَمَّ﴾ (mereka atau orang banyak). Masih pada ayat dua puluh empat (24) terdapat kata ganti atau *dhomir* 'مَنْ فَالْ سَأَلُوا'. Jika difahami pada keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti tersebut mengacu pada ﴿نَمَّ﴾ (mereka atau orang banyak), yang disebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 19).

Pada ayat dua puluh dua (22) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk laki-laki pada ﴿تَبَّتْ﴾ tidak

disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat yang sama. Begitu juga kata ganti pada نَم yang juga mengacu pada نَم (orang-orang).

Pada ayat dua puluh lima (25) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* pada نَم tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat yang sama. Begitu juga kata ganti pada نَم yang juga mengacu pada نَم (orang-orang) di ayat yang sama.

Pada ayat dua puluh tujuh (27) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* pada نَم tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (perhitungan) yang disebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 26).

Pada ayat dua puluh delapan (28) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* pada نَم tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 25). Begitu juga dalam ayat dua puluh sembilan (29), kata ganti atau *dhomir* pada نَم tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir*

tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat sebelumnya (ayat 25).

Pada ayat tiga puluh (30) ditemukan juga referen anafora. Dua kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk laki-laki pada نَم tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat dua puluh lima (25).

Pada ayat tiga puluh satu (31) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk laki-laki pada نَم tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat dua puluh lima (25).

Pada ayat tiga puluh dua (32) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* 'nya' untuk perempuan pada نَم tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat yang sama. Begitu juga dengan kata ganti 'nya' untuk laki-laki pada نَم tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat dua puluh lima (25).

Pada ayat tiga puluh tiga (33) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir*

هunya' untuk laki-laki pada إِنَّهُ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat dua puluh lima (25).

Pada ayat tiga puluh tiga (33) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* pada نِمُ وَهُيْ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat dua puluh lima (25).

Begitu juga kata ganti atau *dhomir* pada ضَحِيٌّ, jika difahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat dua puluh lima (25).

Pada ayat tiga puluh lima (35) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* pada هُ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat dua puluh lima (25).

Pada ayat tiga puluh tujuh (37) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* pada هُ أَيُّهُ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada نَم (orang-orang) yang disebutkan pada ayat dua puluh enam (26).

Pada ayat empat puluh satu (41) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti pada وَهُ tidak disebutkan perujuknya, dengan

memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada لَوْ قَدْ (firman Allah yang ditujukan kepada utusan mulia) yang disebutkan pada ayat empat puluh (40).

Pada ayat empat puluh empat (44) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* pada أَن يَلَّعَ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada لَأَبَّرَ (Tuhan semesta alam) yang disebutkan pada ayat tempat puluh tiga (43). Masih pada ayat empat puluh lima terdapat referen anafora lainnya yaitu kata ganti هُ pada نِم. Jika difahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti tersebut mengacu pada لَوْ سَرَّ yang disebutkan pada ayat empat puluh (40).

Pada ayat empat puluh enam (46) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti atau *dhomir* pada أَن عَطَّقَ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada لَأَبَّرَ (Tuhan semesta alam) yang disebutkan pada ayat empat puluh tiga (43). Masih pada ayat empat puluh enam terdapat referen anafora lainnya yaitu kata ganti هُ pada نِم. Jika difahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti tersebut mengacu pada لَوْ سَرَّ yang disebutkan pada ayat empat puluh (40).

Pada ayat empat puluh tujuh (47) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti pada هُ نَع tidak disebutkan perujuknya, dengan

memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada لِأُرَاتِ نِي تَو (urat nadi) yang disebutkan pada ayat empat puluh enam (46).

Pada ayat empat puluh delapan (48) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti pada هُنَّ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada $\text{لِوَقَلِّ مِيرَكَ لُوسَرَ}$ (firman Allah yang ditujukan kepada utusan mulia) yang disebutkan pada ayat empat puluh (40).

Pada ayat empat puluh sembilan (49) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti pada أَوَّانِ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada $\text{لِأَبَّرِ لَأَيِّمَلْع}$ (Tuhan semesta alam) yang disebutkan pada ayat empat puluh tiga (43). Begitu juga kata ganti pada عَنْكَ juga mengacu pada $\text{لِأَبَّرِ لَأَيِّمَلْع}$ (Tuhan semesta alam) yang disebutkan pada ayat empat puluh tiga (43).

Pada ayat lima puluh (50) ditemukan juga referen anafora. Kata ganti pada هُنَّ tidak disebutkan perujuknya, dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kata ganti atau *dhomir* tersebut mengacu pada $\text{لِوَقَلِّ مِيرَكَ لُوسَرَ}$ (firman Allah yang ditujukan kepada utusan mulia) yang disebutkan pada ayat empat puluh (40). Begitu juga kata ganti pada هُنَّ pada ayat lima puluh satu (51) juga mengacu pada $\text{لِأَبَّرِ لَأَيِّمَلْع}$ (Tuhan semesta alam) yang disebutkan pada ayat empat puluh tiga (43).

SIMPULAN

Dalam Surat Al-Hāqqah ditemukan lima puluh (50) ayat yang menggunakan alat kohesi referen, yang terdapat pada ayat 7 sebanyak 3 referen, pada ayat 8, ayat 9, ayat 10 sebanyak 2 referen, ayat 11, ayat 12 sebanyak 2 referen, ayat 16, ayat 17 sebanyak 2 referen, ayat 19 sebanyak 2 referen, ayat 20, ayat 21, ayat 23, ayat 24 sebanyak 3 referen, ayat 25 sebanyak 4 referen, ayat 27, ayat 28, ayat 29, ayat 30 sebanyak 2 referen, ayat 31, ayat 32 sebanyak 2 referen, ayat 33 sebanyak 2 referen, ayat 34, ayat 35, ayat 37, ayat 41, ayat 44, ayat 45 sebanyak 2 referen, ayat 46 sebanyak 2 referen, ayat 47, ayat 48, ayat 49 sebanyak 2 referen, ayat 50, dan ayat 51.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London. Longman
- Halliday dan Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London. Longman
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung. Angkasa.
- Richards dkk. 2002. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. London. Longman.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.